

Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta

Agnesh Prima Destiany¹, Babang Robandi²

SMA Negeri 1 Purwakarta, Jl. KK. Singawinata No. 113 Purwakarta¹
Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung²
agneshprimadestiany@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam pendidikan sekolah menengah, mengembangkan metode pengajaran yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tetapi juga berkembang dalam penjejaraan akademis mereka. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini adalah dengan memahami dan memenuhi karakter siswa. Penilaian karakter siswa adalah aspek penting dalam dunia pendidikan yang melibatkan evaluasi aspek non-akademik dari siswa, termasuk nilai-nilai moral, sikap, keterampilan sosial, dan kepemimpinan. Dalam konteks siswa SMA, karakter siswa yang baik memainkan peran yang krusial dalam keberhasilan akademik dan masa depan mereka. Penilaian karakter menjadi proses penting untuk menentukan metode pembelajaran yang paling efektif untuk siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan pentingnya penilaian karakter siswa dalam menentukan metode pembelajaran pada siswa di SMA Negeri 1 Purwakarta. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi pentingnya memahami sifat-sifat karakter siswa dalam metode pengajaran yang efektif, teknik untuk mengidentifikasi sifat-sifat karakter siswa, dan langkah-langkah untuk mengembangkan dan menerapkan metode pengajaran yang memenuhi sifat-sifat karakter yang berbeda.

Kata kunci: Penilaian Karakter, Siswa SMA, Metode Pembelajaran

ABSTRACT

In secondary school education, developing effective teaching methods is essential to ensure that students not only learn but thrive in their academic pursuits. One approach to achieve this is to understand and fulfill the character of students. Student character assessment is an important aspect of education that involves evaluating non-academic aspects of students, including moral values, attitudes, social skills, and leadership. In the context of high school students, good student character plays a crucial role in their academic success and future. Character assessment becomes an important process to determine the most effective learning methods for students. This article aims to analyze and describe the importance of assessing student character in determining learning methods for high school students in SMA Negeri 1 Purwakarta. In this article, we will explore the importance of understanding student character traits in effective teaching methods, techniques for identifying student character traits, and steps for developing and implementing teaching methods that cater to different character traits.

Keywords: Character Assessment, High School Students, Learning Methods

PENDAHULUAN

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru harus memahami karakteristik dan kemampuan dasar siswa. Menganalisis kemampuan siswa sendiri adalah identifikasi siswa berdasarkan kebutuhan dan karakteristiknya untuk menentukan spesifikasi dan kompetensi untuk mengubah perilaku atau tujuan dan materi. Penilaian karakter siswa adalah proses

pengumpulan dan evaluasi informasi yang relevan tentang aspek non-akademik dari siswa. Ini termasuk nilai-nilai moral, kepribadian, sikap, keterampilan sosial, dan aspek lain yang berkontribusi pada pembentukan pribadi yang baik. Dalam konteks siswa SMA, penilaian karakter menjadi semakin penting karena masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Penilaian karakter yang baik dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan individu siswa dan membantu menentukan metode pembelajaran yang paling efektif bagi mereka.

Selain pengertian ciri umum di atas, ada juga ciri khusus yang disebut nonkonvensional, yang meliputi kelompok minoritas (suku), penyandang disabilitas dan tingkat kedewasaan. Ini mempengaruhi penggunaan bahasa, penilaian atau pengakuan, perlakuan khusus dan metode strategis dalam pembelajaran.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, antara lain kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan keragaman masyarakat dan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pembelajaran seperti ini kurang bermanfaat bagi siswa. Agar pembelajaran menjadi bermakna, maka harus direncanakan dan dikembangkan berdasarkan keadaan siswa sebagai subjek dan masyarakat budaya tempat siswa tinggal. Siswa adalah orang-orang dengan sejarah, makhluk dengan karakteristik unik (individualitas). Pemahaman tentang bidang pendidikan harus dimiliki oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya agar dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan teori atau praktik pendidikan dan pembelajaran.

Ilmuwan pembelajaran telah lama melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka mengklasifikasikan variabel yang menjadi perhatian, terutama yang berkaitan dengan pengembangan teori dan prinsip pembelajaran. Di antara para peneliti tersebut adalah Reigeluth dan Merrill. Mereka mengklasifikasikan tiga variabel pembelajaran utama, yaitu: (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pengajaran; dan (3) hasil belajar.

Peta komponen pembelajaran ini sangat berguna bagi pendidik dan peneliti untuk mengidentifikasi dan menentukan hubungan antara komponen pembelajaran mana yang perlu diuji. Hal ini bertujuan untuk memberikan status yang setara kepada para peneliti di bidang pembelajaran sains dan teknologi pembelajaran sehingga temuan mereka dapat dengan mudah diintegrasikan dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian seseorang dapat berusaha menciptakan pengetahuan (ilmiah) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) *display* data, dan 4) verifikasi data.

KARAKTERISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Pengertian karakter siswa mengacu pada kumpulan nilai-nilai, sikap, moral, etika, dan sifat-sifat pribadi yang membentuk identitas dan perilaku seseorang dalam konteks pendidikan. Karakter siswa mencakup berbagai aspek seperti integritas, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan, empati, kerjasama, kejujuran, kepemimpinan, dan kemandirian. Karakter siswa juga melibatkan perkembangan dan pemupukan kualitas-kualitas ini melalui pengajaran, pembinaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Karakter siswa bukanlah sifat bawaan yang tetap, tetapi dapat berkembang dan ditingkatkan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pendekatan pendidikan yang tepat.

Selain itu, karakter siswa juga melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan moral, mempraktikkan nilai-nilai etika, berperilaku baik, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Karakter siswa merupakan landasan yang kuat untuk pertumbuhan pribadi, sukses akademik, dan kontribusi positif dalam masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa definisi karakter siswa dapat bervariasi tergantung pada perspektif budaya, nilai-nilai lokal, dan konteks pendidikan yang berlaku. Definisi karakter siswa juga dapat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan tertentu, seperti pendekatan moral, pendekatan sosial, atau pendekatan holistik.

Peluang terjadinya interaksi antara komponen metode (pengorganisasian materi pembelajaran) dan komponen kondisi (karakteristik siswa) pada ke-efektifan belajar adalah besar. Ketika pembelajaran dilakukan, guru harus berpijak pada budaya siswa, karena latar belakang budaya siswa mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan kata lain, dalam memilih strategi pembelajaran, guru harus mempertimbangkan kecerdasan siswa atau keterampilan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Misalnya, kecerdasan sosial sangat mempengaruhi penggunaan pembelajaran kooperatif dan strategi

pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran. Ada dua ciri kemampuan awal siswa yang harus dipahami oleh guru, yaitu:

1) Latar belakang akademis

a) Jumlah Siswa

Seorang guru harus mengetahui jumlah siswa yang akan diajar untuk memutuskan apakah akan mengajar di kelas kecil atau besar. Pemahaman guru terhadap jumlah siswa mempengaruhi persiapan guru dalam menentukan materi, metode, media, waktu yang digunakan serta penilaian pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk mengetahui jumlah siswa, guru dapat mengkoordinasikan bagian akademik.

b) Latar Belakang Para Siswa

Struktur sistem pembelajaran juga dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap latar belakang siswa, seperti latar belakang keluarga, keuangan, tingkat kegemaran, dll. Informasi tentang latar belakang siswa dapat diperoleh dengan mengisi data diri siswa.

c) Pencapaian Siswa

Penting juga bagi guru untuk mengetahui indeks prestasi siswa, sehingga materi yang ditawarkan sesuai dengan kemampuannya:

- Dapat disesuaikan menurut tingkat pencapaian.
- Bahkan siswa dengan tingkat kinerja homogen dapat ditempatkan di kelas yang sama.
- Guru mengetahui bagaimana mempertimbangkan ruang lingkup dan kedalaman materi yang disajikan dalam prestasi siswa. Indeks prestasi siswa dapat diketahui dari nilai rapor sebelumnya atau dari pilihan kemampuan dasar siswa di lembaga pendidikan tersebut.

d) Tingkat Kecerdasan

Memahami tingkat kecerdasan siswa juga dapat mengukur dan memprediksi:

- Kemampuan mereka untuk menyerap zat.
- Ukur kedalaman dan lebar material.
- Bahkan dengan memahami tingkat kecerdasan siswa, guru dapat menyusun materi, metode, media dan tingkat kesulitan untuk mengevaluasi kecerdasan siswa. Tingkat kecerdasan seorang siswa dapat diperoleh melalui tes kecerdasan siswa atau tes potensi akademik.

e) Kemampuan Literasi

Salah satu keterampilan belajar siswa adalah membaca. Kemahiran membaca mengacu pada kemampuan siswa untuk membuat kesimpulan yang akurat dan tepat berdasarkan bahan bacaan yang telah mereka baca. Penentuan tingkat kemampuan membaca siswa dapat dilakukan melalui tes membaca dan penyelesaian membaca dalam waktu tertentu.

f) Hasil Tes

Nilai tes juga dapat dijadikan pedoman untuk memahami karakteristik awal siswa. Untuk memperoleh titik kendali siswa, perlu dilakukan pengukuran kemampuan dasar siswa pada mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru.

g) Kebiasaan Belajar/ Belajar

Aspek lain yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah memahami gaya belajar atau juga gaya belajar siswa. Gaya belajar mengacu pada metode belajar yang disukai siswa. Dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang mengikuti pembelajaran mata pelajaran tertentu diajarkan dengan menggunakan strategi yang sama tetapi dengan pemahaman yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan siswa, tetapi juga ditentukan oleh gaya belajar masing-masing siswa. Seorang siswa yang gemar membaca cenderung tidak dapat belajar dengan baik jika harus mendengarkan ceramah atau diskusi. Begitu juga para peserta siswa yang suka jalan-jalan atau ngobrol tidak belajar dengan baik ketika mereka harus mendengarkan ceramah guru. Guru harus menyadari keragaman gaya belajar siswa sejak awal pembelajaran. Kenyataan bahwa guru memiliki landasan dalam menentukan akses dan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai siswa. Prinsip keefektifan pembelajaran adalah kesesuaian metode mengajar guru dengan gaya belajar siswa.

h) Tertarik Untuk Belajar

Minat belajar juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami karakteristik siswa. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengantisipasi atau melihat antusiasme siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus melakukan wawancara atau mengisi angket untuk merangkum semua penilaian yang mencerminkan minat siswa terhadap topik yang disajikan.

i) Harapan atau Keinginan Siswa

Harapan atau keinginan siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi guru untuk memahami karakteristik siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang harapan mereka terhadap topik yang diajarkan, suasana yang diinginkan dan tujuan yang dicapai dengan topik yang disajikan.

j) Area Belajar yang Diinginkan

k) Pengaruh Faktor Sosial:

- Usia

Faktor usia dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami karakteristik siswa. Pemahaman usia siswa mempengaruhi pemilihan metode pengajaran yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran tertentu yang digunakan pada masa kanak-kanak berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh anak muda atau orang dewasa. Dalam praktik pendidikan, ini dikenal sebagai pedagogi dan andragogi.

- Kematangan

Kematangan juga dapat diartikan sebagai ukuran pemahaman karakteristik siswa, dimana kematangan psikologis juga menjadi faktor yang patut diperhatikan guru ketika menentukan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat usia atau kemampuan siswa. Dalam psikologi pendidikan, kematangan ini disebut juga perkembangan. Berawal dari perkembangan fisik dan mental seseorang yang terjadi pada setiap tahap kehidupan seseorang menuju pada proses pendewasaan. Istilah ini mencakup:

- ✓ Kematangan prenatal yaitu anak usia 2,5 hingga 9 tahun mengalami pendewasaan dan pencerminan aktivitas saraf hingga matang untuk menggerakkan tubuh bayi.
- Perkembangan organ yaitu. kelahiran, tangisan dan ketidakberdayaan namun setelah melewati tahapan-tahapan tersebut ketiga aspek di atas dapat berfungsi dan matang.
- ✓ Kematangan memori, yaitu anak usia 2-3 tahun mulai mengembangkan fungsi memori, sehingga mereka menerima kesan dan ingatan di usia selanjutnya dan dengan sempurna.
- Kematangan imajinasi, yaitu pada anak usia 3-4 tahun, anak sudah merasa bahwa dirinya adalah kelebihan orang lain. Bahkan ia mulai menyadari bahwa orang lain telah membatasi dirinya. Di

usia berikutnya, imajinasi berkembang menjadi dewasa. • Kematangan perseptual, yaitu pada usia 4-6 tahun fungsi pengamatan untuk mempelajari lingkungan sekitar, sehingga pada tahun-tahun berikutnya fungsi kematangan menjadi dominan. • Kematangan intelektual, yaitu. Anak usia 6-7 tahun mulai berpikir logis, baik dan buruk. Dan di tahun berikutnya, perkembangan intelektual dan aktivitas anak mengarah pada kedewasaan yang sering disebut dengan pembelajaran yang didapat.

- ✓ Kemampuan untuk berkonsentrasi. Pemahaman kemampuan siswa dalam berkonsentrasi selama pembelajaran menentukan kualitas pengetahuan yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.
- ✓ Keahlian khusus. Sebagaimana diketahui, setiap siswa memiliki potensi yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, guru harus memahami perbedaan kemampuannya agar dapat mengembangkannya secara optimal.
- ✓ Hubungan dengan orang-orang yang berpikiran sama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan orang lain tidak lagi sepihak, melainkan hubungan emosional dan simpatik atau interaktif melalui proses belajar mengajar. Dengan demikian, memahami hubungan siswa satu sama lain dapat membantu guru mengembangkan metode pengajaran berdasarkan kerjasama siswa dalam pembelajaran.
- ✓ Kondisi sosial ekonomi. Pemahaman guru tentang keadaan sosial ekonomi siswa juga dapat membantu guru menentukan gaya dan sumber belajar. Terlihat jelas bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan materi pembelajaran karena kondisi keuangan keluarga yang kurang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan kreativitas guru untuk membuat atau mendefinisikan materi dan media pembelajaran yang terjangkau dan tersedia di lingkungan belajar siswa. Manfaat memahami karakteristik siswa.

Secara jelas, dapat dikatakan bahwa karakteristik siswa, termasuk dalam komponen kondisi pembelajaran. Sebagai bagian dari kondisi, berarti karakteristik siswa harus diterima apa adanya dan dijadikan dasar dalam karya pembuatan desain pembelajaran. Taksonomi komponen pembelajaran yang diuraikan di atas dapat digunakan oleh guru dan perancang pembelajaran sebagai pedoman dalam merumuskan langkah-langkah perancangan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) melakukan analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran; (2) menganalisis sumber-sumber belajar (kendala); (3)

melakukan analisis karakteristik siswa; (4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran; (5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran; (6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran; (7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran; (8) mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Melalui langkah-langkah tersebut dengan secara jelas menunjukkan bahwa analisis karakteristik siswa dilakukan setelah perancang pembelajaran mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Juga ditunjukkan bahwa hasil analisis karakteristik siswa selanjutnya dijadikan pijakan kerja dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam konteks ini, ada kebutuhan yang meningkat untuk melakukan penelitian tentang karakteristik siswa yang relevan dengan keefektifan pembelajaran untuk menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran tidak hanya untuk guru tetapi juga untuk peneliti dan perancang instruksional. Hal itu akan menjadi jelas, jika guru kurang memperhatikan karakteristik siswa ketika bahan ajar dan sifat kepribadian siswa tidak dijadikan dasar pembelajaran, maka siswa akan kesulitan memahami materi tersebut. Mereka bosan bahkan membenci apa yang diajarkan guru. Keadaan ini menyebabkan kualitas dan kuantitas proses yang terprogram dan hasil belajar menurun. Tindakan apa pun yang dipilih oleh guru dan perancang pembelajaran untuk diterapkan, kecuali didasarkan pada karakteristik individu siswa sebagai peserta didik, pembelajaran yang terungkap tidak akan ada artinya bagi mereka.

METODE PENILAIAN KARAKTER SISWA

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penilaian karakter siswa. Berikut ini adalah beberapa metode yang umum digunakan:

- 1 Observasi: Guru atau pengamat mengamati perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau menggunakan alat bantu seperti checklist atau skala penilaian. Observasi dapat mencakup sikap, etika, tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, dan karakteristik lain yang relevan.
- 2 Wawancara: Guru atau konselor dapat melakukan wawancara dengan siswa untuk memahami pandangan mereka tentang nilai-nilai, sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter. Wawancara dapat membantu menggali pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri, pemikiran moral, dan persepsi mereka tentang karakter mereka.

- 3 Kuesioner atau Survei: Kuesioner atau survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap diri mereka sendiri, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter. Kuesioner dapat mencakup pernyataan yang meminta siswa untuk menilai diri mereka sendiri atau memberikan tanggapan mereka terhadap skala penilaian yang diberikan.
- 4 Portofolio: Siswa dapat membuat portofolio yang berisi contoh - contoh karya atau tugas yang mencerminkan karakter mereka. Portofolio ini dapat mencakup proyek-proyek, tulisan reflektif, dan bukti-bukti lain yang menunjukkan perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu.
- 5 Evaluasi diri: Siswa dapat diminta untuk melakukan evaluasi diri terhadap karakter mereka sendiri. Ini dapat melibatkan refleksi tentang perilaku, sikap, dan tindakan mereka dalam konteks karakter yang diinginkan. Siswa dapat menggunakan skala penilaian atau menyusun refleksi tertulis untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.
- 6 Penilaian teman sebaya: Siswa dapat diminta untuk menilai karakter teman sebayanya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala penilaian atau format yang telah ditentukan. Penilaian teman sebaya dapat memberikan perspektif yang berbeda dan memberikan pemahaman lebih luas tentang karakter siswa.
- 7 Catatan perilaku: Guru atau konselor dapat menggunakan catatan perilaku untuk mencatat pengamatan dan observasi terhadap perilaku siswa yang mencerminkan karakter. Catatan ini dapat mencakup kejadian, situasi, atau tindakan yang menonjol yang relevan dengan karakter siswa.

Pilihan metode penilaian karakter siswa tergantung pada konteks pendidikan, sumber daya yang tersedia, dan tujuan penilaian. Kombinasi beberapa metode dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter siswa. Penting untuk memilih metode yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penilaian karakter yang ditetapkan.

METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF DI SMA (PENDEKATAN TRADISIONAL DAN PENDEKATAN INOVATIF)

Biasanya, metode pembelajaran tertentu dikembangkan untuk mencapai hasil belajar tertentu dalam kondisi tertentu. Dalam hal ini, mengubah variabel hasil belajar dapat memberikan gambaran yang berbeda tentang keefektifan metode pembelajaran. Pengamatan tersebut sangat berguna dalam memprediksi metode yang optimal untuk mencapai hasil belajar tertentu. Penelusuran ini dapat dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas

(*Classroom Action Research/AUTO*). Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki sistem, metode kerja, proses, keahlian dan isi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa studi kelas yang dilakukan menunjukkan keefektifan metode pengajaran tertentu dalam mencapai hasil belajar tertentu dalam kondisi tertentu.

Metode pembelajaran adalah cara guru yang cerdas untuk melaksanakan RPP yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam buku berjudul “Strategi Belajar Mengajar”, Luluk Suryani dan Leo Agung membedakan antara strategi belajar dan metode belajar. Suatu strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan implementasinya di dalam kelas memerlukan metode pengajaran yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa strategi adalah rencana tindakan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapainya. Kurikulum 2013 menyatakan bahwa banyak metode pengajaran yang dapat digunakan di kelas. Pemilihan metode pengajaran tergantung pada penguasaan teknologi dan materi yang akan disampaikan. Secara umum metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah ceramah, tanya jawab, penugasan dan metode contoh (praktik).

Metode pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas merujuk pada strategi, pendekatan, atau cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan tujuan memfasilitasi pemahaman dan penguasaan konsep. Metode pembelajaran dapat berbeda-beda antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dan juga bergantung pada gaya mengajar guru dan kebutuhan siswa.

Pendekatan tradisional dalam metode pembelajaran di SMA Negeri 1 Purwakarta cenderung menggunakan pendekatan yang lebih konvensional dan terfokus pada guru sebagai sumber utama informasi. Beberapa contoh pendekatan tradisional meliputi:

- 1 Ceramah: Guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada siswa di dalam kelas dengan sedikit interaksi.
- 2 Demonstrasi: Guru secara langsung menunjukkan atau mengilustrasikan bagaimana suatu konsep atau keterampilan dilakukan kepada siswa.
- 3 Diskusi Terarah: Guru memimpin diskusi di kelas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk menggali pemahaman siswa.

Pendekatan inovatif dalam metode pembelajaran di SMA Negeri 1 Purwakarta menggunakan berbagai strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan inovatif ini sering kali mendorong partisipasi siswa, kolaborasi, eksplorasi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Beberapa contoh pendekatan inovatif meliputi:

- a. Pembelajaran Kooperatif: Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dengan mendiskusikan, berbagi ide, dan saling membantu.
- b. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa mengerjakan proyek atau tugas yang melibatkan penelitian, eksplorasi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata.
- c. Pembelajaran Berbasis Masalah: Siswa diberikan masalah nyata yang harus mereka selesaikan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Pendekatan inovatif sering kali menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan kompetensi penting bagi siswa dalam menghadapi tuntutan dunia modern.

Pilihan metode pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas dapat bervariasi tergantung pada konteks pendidikan, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan pendekatan pengajaran yang diadopsi oleh sekolah dan guru. Terkadang, pendekatan pembelajaran yang efektif dapat menggabungkan komponen-komponen dari kedua pendekatan tradisional dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan uraian pembelajaran di atas dan mengingat situasi peserta didik saat ini, dimana hasil belajar belum optimal, maka tugas pendidik dan perancang bidang pembelajaran sangatlah berat, karena harus menghadapi banyak perubahan keadaan yang berada di luar kendali mereka. Yang pasti tidak bisa dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa. Hal ini tentunya harus dijadikan dasar untuk memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Upaya apapun yang di pilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran harus bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar.

KETERKAITAN PENILAIAN KARAKTER SISWA DENGAN METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF

Penilaian karakter siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan pemilihan metode pembelajaran yang optimal. Penilaian karakter siswa bertujuan untuk melihat dan mengukur perkembangan aspek karakter, sikap, dan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran yang optimal, di sisi lain, merujuk pada strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berikut ini adalah keterkaitan antara penilaian karakter siswa dan pemilihan metode pembelajaran yang efektif:

1. Memahami kebutuhan dan karakteristik siswa: Penilaian karakter siswa membantu guru untuk memahami kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan siswa secara individu. Misalnya, jika siswa memiliki karakteristik kinestetik, metode pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik atau kegiatan praktis dapat lebih efektif bagi mereka.
2. Memfasilitasi pengembangan karakter: Penilaian karakter siswa memberikan pemahaman tentang perkembangan karakter siswa, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, ketekunan, dan sikap positif lainnya. Pemilihan metode pembelajaran yang optimal harus mendukung pengembangan karakter tersebut. Misalnya, metode pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok atau proyek berbasis nilai-nilai positif dapat membantu siswa mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab.
3. Mendorong refleksi diri dan evaluasi: Penilaian karakter siswa juga melibatkan refleksi diri dan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Metode pembelajaran yang optimal harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi kemajuan mereka dalam mengembangkan karakter yang diinginkan. Misalnya, metode seperti jurnal refleksi atau diskusi kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa merenungkan nilai-nilai yang mereka praktikkan dan bagaimana mereka dapat meningkatkannya.
4. Mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam materi pelajaran: Metode pembelajaran yang optimal harus dapat mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam materi pelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, di mana nilai-nilai karakter dan sikap positif terkait diterapkan secara kontekstual dalam pengajaran dan aktivitas pembelajaran. Misalnya, melalui diskusi, studi kasus, atau permainan peran, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, atau kerja sama dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan mengkaitkan penilaian karakter siswa dengan metode pembelajaran yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan karakter siswa secara positif. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai juga dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik melalui pengalaman nyata, studi kasus, atau simulasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pemahaman mereka dengan

konteks kehidupan nyata dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya karakter dalam situasi dunia nyata. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa tertantang, terlibat, dan melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka, motivasi mereka untuk belajar akan meningkat. Dengan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, guru dapat membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar-mengajar.

Pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga terkait dengan keberagaman siswa dalam kelas. Setiap siswa memiliki keunikan, kecerdasan, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan memilih metode pembelajaran yang beragam, guru dapat mengakomodasi keberagaman siswa dan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi semua siswa. Hal ini menciptakan lingkungan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

MENDORONG PENINGKATAN KARAKTER SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF

Mendorong peningkatan karakter siswa di SMA Negeri 1 Purwakarta dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang dilakukan pada beberapa mata pelajaran. Berikut adalah beberapa cara untuk mendorong peningkatan karakter siswa melalui metode pembelajaran:

1. Model Perilaku Positif (Disiplin Positif): Guru dapat menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku positif dan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, guru memberikan contoh yang baik bagi siswa dan mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang sama.
2. Pembelajaran Kolaboratif (melalui pembelajaran Kurikulum Merdeka): Metode pembelajaran yang mendorong kerja sama dan kolaborasi antara siswa dapat membantu mengembangkan karakter seperti kerjasama, komunikasi, dan sikap saling menghormati. Misalnya, proyek kelompok, diskusi, atau kegiatan berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai kontribusi satu sama lain.
3. Refleksi dan Diskusi: Memperkenalkan waktu refleksi dan diskusi dalam metode pembelajaran dapat membantu siswa untuk merefleksikan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dan memahami bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi juga dapat memperluas pemahaman siswa tentang nilai-

nilai karakter dan membangun kesadaran mereka terhadap pentingnya karakter dalam kehidupan.

4. **Proyek Berbasis Karakter:** Mengintegrasikan proyek-proyek yang berkaitan dengan karakter dalam metode pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Misalnya, proyek berbasis pelayanan masyarakat dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar.
5. **Simulasi dan Permainan Peran:** Metode pembelajaran seperti simulasi dan permainan peran dapat membantu siswa memahami pentingnya karakter dalam situasi kehidupan yang relevan. Melalui permainan peran, siswa dapat mengasumsikan peran dan berinteraksi dalam situasi yang membutuhkan penerapan nilai-nilai karakter tertentu, sehingga mereka dapat melihat dampak positif dari perilaku tersebut.
6. **Penggunaan Teknologi yang Bijaksana:** Mengintegrasikan teknologi dengan bijaksana dalam metode pembelajaran juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter digital yang positif, seperti etika dalam penggunaan internet, keamanan online, dan tanggung jawab digital. Guru dapat menggunakan diskusi, proyek, atau kegiatan yang melibatkan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dalam konteks digital.
7. **Evaluasi Karakter:** Selain penilaian akademik, guru juga perlu melakukan evaluasi karakter siswa. Metode evaluasi yang dapat digunakan termasuk pengamatan langsung, wawancara, atau portofolio karakter. Dengan melakukan evaluasi karakter secara teratur, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka dalam pengembangan karakter yang lebih baik.

SIMPULAN

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menilai karakter siswa dan mencapai pembelajaran yang optimal di pendidikan Sekolah Menengah Atas. Melalui metode pembelajaran yang sesuai, guru dapat memfasilitasi pengembangan karakter siswa, mendorong refleksi diri, mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam materi pelajaran, dan meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga mengakomodasi keberagaman siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Menerapkan metode pengajaran yang efektif berdasarkan karakter siswa membutuhkan staf pengajar yang terlatih. Guru perlu dilatih tentang cara mengidentifikasi dan memenuhi ciri-ciri

karakter yang berbeda secara efektif. Selain itu, mengevaluasi keberhasilan metode pengajaran berdasarkan karakter siswa sangat penting. Ini dapat dilakukan melalui metrik kinerja siswa, seperti nilai dan nilai ujian. Perbaikan berkelanjutan dari metode pengajaran berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru juga penting. Guru dapat mengumpulkan umpan balik dari siswa tentang keefektifan metode pengajaran dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi karakter yang berbeda secara efektif. Masih banyak praktik pembelajaran yang kurang memperhatikan karakteristik siswa. Pembelajaran hanya bertujuan untuk melengkapi program-program yang termasuk dalam kurikulum. Ciri-ciri kepribadian siswa tidak diambil sebagai dasar untuk belajar. Akibatnya siswa mengalami kesulitan belajar, merasa tertekan bahkan membenci pelajaran yang dipelajarinya. Kondisi demikian menjadi penyebab buruknya kualitas dan kuantitas proses dan hasil belajar siswa. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, peneliti dan perancang pembelajaran di bidang pendidikan harus mengambil karakteristik peserta didik dan budayanya sebagai dasar dalam mengembangkan prinsip dan program pendidikan. Karena sekuat apapun usaha guru dan perancang pembelajaran memilih dan melaksanakan, jika tidak mempercayai karakteristik individu siswa sebagai mata pelajaran, maka pembelajaran yang mereka kembangkan tidak akan bermakna bagi siswa. Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa (1) peningkatan kualitas pembelajaran diawali dengan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai titik tolak upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Artinya, peningkatan kualitas pembelajaran harus dimulai dengan peningkatan kualitas desain pembelajaran; (2) Perencanaan pembelajaran mengacu pada siswa (mahasiswa) secara individu dan/atau kelompok. Perencanaan pembelajaran harus didasarkan pada siswa. Kegiatan atau perilaku belajar memang dapat dipengaruhi, tetapi kegiatan atau perilaku belajar tetap bertahan tergantung pada karakteristik siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus atas kerjasama dan dedikasi kepada Tim JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma) untuk menelaah artikel yang telah dipublikasikan. Dosen Pengampu Mata Kuliah Kajian Pedagogik, Dr. Babang Robandi Siregar, yang berkenan selalu membimbing. Dan tak lupa bagi Keluarga, Para Dosen juga Rekan di Program Studi Magister Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia, yang selalu memberi dukungan tiada henti selama proses pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Pramono, R. (2017). The Implementation of Character Assessment in Determining Teaching and Learning Methods in Senior High Schools. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 12(1), 49-58.
- Asikin, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT. Bumi Aksara.
- Azizah, N., & Irawan, R. (2020). The Role of Character Assessment in Determining Effective Teaching and Learning Methods in Senior High Schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 4(2), 129-140.
- Handayani, D., & Nurvita, R. (2019). The Analysis of Character Assessment in Determining Appropriate Learning Methods in Senior High Schools. *Journal of Educational Assessment, Evaluation, and Research*, 3(2), 105-116.
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Kayson, M. A. (2014). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program (5th Edition)*. Merrill.
- Lestari, N. W. (2016). Pengembangan Model Penilaian Karakter Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 210-223.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Prayitno, A. (2018). Penilaian Sikap Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 33-46.
- Priyatno, D. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Penerbit CV. Marjin Kiri.
- Rahmawati, A., & Wahyuni, D. (2018). The Importance of Character Assessment in Determining Optimal Learning Methods in Senior High Schools. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 209-219.
- Setyosari, P. (2016). *Pendidikan Karakter: Prinsip dan Implementasi*. Penerbit Gava Media.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice (11th ed.)*. Pearson.
- Sulistiyorini, R. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Deepublish.
- Susanti, I., & Arifin, M. (2016). Character Assessment as a Basis for Determining Effective Learning Methods in Senior High Schools. *Journal of Educational Assessment and Evaluation*, 2(1), 21-32.

Wasisto, B. (2016). Pendidikan Karakter: Landasan, Metode, dan Implementasi. Penerbit Gava Media.

Yusuf, S., & Fitriyani, D. (2019). Penerapan Karakter pada Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 440-449.

Jurnal Pendidikan Karakter: Jurnal Kajian Pendidikan Karakter, Etika, dan Moral (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>)

Jurnal Pengembangan Karakter (Character Development Journal) (<http://journal.unair.ac.id/character-development-journal.html>)